

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cairan serebrospinal adalah suatu cairan yang berada di dalam otak, dalam hal ini cairan serebrospinal memainkan peranan penting dalam homeostasis cairan interstitial. Cairan Serebrospinal (CSS) juga merupakan cairan yang ada di sekitar otak dan sumsum tulang belakang. CSS berfungsi sebagai pelindung dan nutrisi bagi sistem saraf pusat (Putera et al., 2022). Kondisi medis yang ditandai oleh penumpukan cairan di dalam rongga otak, yang mengakibatkan peningkatan tekanan pada jaringan otak disebut Hidroefalus. Cairan serebrospinal (CSS) yang seharusnya mengalir dan diserap dalam jumlah yang seimbang di dalam otak dan sumsum tulang belakang. Ketidakseimbangan aliran CSS ini dapat terjadi karena produksi berlebihan, gangguan aliran, atau masalah dalam penyerapan CSS. Hidrosefalus merupakan kondisi dimana terjadi ketidakseimbangan antara produksi cairan serebrospinal (CSS) dengan penyerapannya (Subagio et al., 2019).

Prevalensi hidrosefalus secara keseluruhan mencapai 84,7 per 100.000 penduduk di Dunia. Terdapat sekitar 100.000 implantasi shunting dilakukan setiap tahunnya pada negara-negara berkembang. Insidensi normal pressure hydrocephalus (NPH) adalah 0,2-5,5 per 100.000 orang per tahun dengan prevalensi 0,003% pada usia 65 tahun (Isaacs AM, Riva-Cambrin J, 2018). Tidak ada perbedaan bermakna insidensi pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta pada perbedaan ras. Hidrosefalus

dapat terjadi pada semua umur. Pada remaja dan dewasa hidrocefalus lebih sering disebabkan oleh toksoplasmosis. Hidrocefalus infantile sebanyak 46% adalah merupakan akibat dari abnormalitas perkembangan otak, 50% karena perdarahan subaraknoid dan meningitis, dan kurang dari 4% akibat tumor fossa posterior. Kasus hidrocefalus juga dilaporkan cukup banyak di Indonesia. Laporan kejadian hidrocefalus pada anak paling banyak ditemukan, dibanding pada orang dewasa atau lansia. Penelitian di RSUD Haji Medan pada tahun 2017-2019, melaporkan bahwa sebanyak 20 anak (35%) kelompok usia infant (1 bulan – 2 tahun) dan 19 anak (33.3%) usia 2-6 tahun menderita hidrocefalus dengan berbagai penyebab seperti infeksi, malnutrisi, dan riwayat usia kehamilan aterm (Nugraha et al., 2021).

Hidrocefalus merupakan penyakit yang berkaitan dengan cairan yang ada didalam otak yaitu cairan serebrospinal (CSS), penyakit ini berkaitan juga dengan fungsi penyerapan cairan serebrospinal yang tidak maksimal atau terjadi gangguan. CSS diproduksi oleh struktur khusus yang disebut pleksus koroid di dalam ventrikel otak merupakan pembuluh darah yang tertutup oleh sel-sel khusus yang menghasilkan CSS melalui proses filtrasi darah dan sekresi aktif. Sekitar 500 ml cairan serebrospinal diproduksi setiap hari. Cairan serebrospinal mengalir dari ventrikel lateral ke ventrikel ketiga melalui Foramen Monro, kemudian ke ventrikel keempat melalui Aqueductus Mesencephali dan akhirnya memasuki ruang subaraknoid melalui Foramen Magendie dan Foramen Luschka. Di ruang subaraknoid, CSS mengelilingi otak dan sumsum tulang belakang sebelum

akhirnya diserap kembali ke dalam sistem peredaran darah. Pada kasus Hidrosefalus, dapat terjadi akibat gangguan produksi, aliran atau penyerapan CSS. Cairan serebrospinal yang mengelilingi otak diproduksi berlebihan atau terjadi gangguan aliran atau bahkan tidak diserap kembali ke dalam sistem peredaran darah sehingga terjadi penumpukan yang berkesinambungan dan dapat menyebabkan peningkatan Tekanan Intra Kranial (TIK). Hidrosefalus bisa terjadi pada semua kelompok usia, umumnya pada bayi atau lanjut usia di atas 60 tahun. Mortalitas hidrosefalus terkait peningkatan TIK akibat desakan cairan CSS. Penanganan kelebihan CSS pada hidrosefalus dilakukan dengan membuat shunt atau pengaliran ke tempat lain melalui tindakan operatif (Rangga Permana, 2018).

Dalam perawatan pasien Hidrosefalus, perawat dapat berperan sebagai pemberi asuhan keperawatan (Care Giver) kepada pasien, sebagai tempat atau sarana edukasi (Educator) bagi pasien dan sebagai fasilitator dalam menghadapi permasalahan kesehatan pasien. Perawat harus memahami tentang perawatan dan pengobatan yang tepat pada pasien Hidrosefalus. Perawatan pasien dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan yang dimulai dari pengkajian sampai evaluasi keperawatan. Tindakan mandiri perawat dan kolaborasi sangat diperlukan dalam perawatan pasien untuk mencapai asuhan keperawatan yang berkualitas. Penderita Hidrosefalus harus menjalani pengobatan yang berkesinambungan atau berlanjut, dimana hingga sekarang belum ada obat yang efektif untuk hidrosefalus. Kebanyakan hidrosefalus membutuhkan

pembedahan untuk mengurangi tekanan di otak dengan memberikan jalur lain agar CSS terkuras dan diserap menjauh dari otak. Gangguan yang terjadi setelah pembedahan sering terjadi gangguan pada sistem saraf, sehingga kemungkinan pasien terjadi gangguan tumbuh kembang bagi pasien anak-anak sangat tinggi dan penurunan kesadaran pada pasien dewasa sangat tinggi juga, dibutuhkan perawatan yang penuh dengan kesabaran bagi keluarga dan tenaga perawat, sehingga dukungan keluarga berperan penting pada kasus hidrosefalus ini (Lusiana, 2023).

Dukungan keluarga dan penanganan yang tepat dari perawat dapat meningkatkan proses rehabilitasi, sehingga menimbulkan efek yang positif bagi pasien. Perasaan dan motivasi yang positif dapat menurunkan masalah psikologi seperti cemas dan stres, sehingga tingkat kesembuhan pasien dapat meningkat walaupun tidak signifikan (Desmita et al., 2022)

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan pada pasien yang mengalami Hidrosefalus dengan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif di Ruang Melati RSD dr. Soebandi Jember

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada pasien yang mengalami Hidrosefalus dengan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif di Ruang Melati RSD dr. Soebandi Jember

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis Asuhan Keperawatan pada pasien yang mengalami Hidrosefalus dengan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif di Ruang Melati RSD dr. Soebandi Jember.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis Pengkajian Asuhan Keperawatan pada pasien yang mengalami Hidrosefalus dengan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif di Ruang Melati RSD dr. Soebandi Jember
2. Menetapkan Diagnosis Asuhan Keperawatan pada pasien yang mengalami Hidrosefalus dengan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif di Ruang Melati RSD dr. Soebandi Jember
3. Menyusun Perencanaan Asuhan Keperawatan pada pasien yang mengalami Hidrosefalus dengan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif di Ruang Melati RSD dr. Soebandi Jember
4. Melaksanakan Tindakan Asuhan Keperawatan pada pasien yang mengalami Hidrosefalus dengan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif di Ruang Melati RSD dr. Soebandi Jember
5. Melakukan Evaluasi Asuhan Keperawatan pada pasien yang mengalami Hidrosefalus dengan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif di Ruang Melati RSD dr. Soebandi Jember

1.5 Manfaat

1.5.1 Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan menjadi bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam memberikan asuhan keperawatan yang tepat.

1.5.2 Praktis

1. Perawat

Studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan terhadap pasien dengan hidrosefalus, selain itu dapat menjadi bahan evaluasi dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien.

2. Rumah Sakit

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat memberi masukan atau saran serta menambah ilmu tentang asuhan keperawatan pada pasien hidrosefalus.

3. Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini dapat menjadi bahan masukan dan referensi dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan praktik pelayanan keperawatan pada pasien dengan kasus hidrosefalus.

4. Klien

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas kesehatan pasien hidrosefalus dengan masalah keperawatan risiko gangguan perfusi serebral.